

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dan berikut penelitian terdahulu :

Yang **pertama** adalah penelitian dari Lutfi Irwansyah pada tahun (2016) dengan judul “Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi pada Remaja” Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan prostitusi yang terjadi pada remaja disebabkan karena faktor keluarga seperti lari dari rumah akibat kurangnya perhatian orang tua, ketidak harmonisan dalam keluarga serta korban tindak kekerasan (*child abuse*). Sebagian lain dikarenakan kemiskinan, dorongan memenuhi kebutuhan mengikuti gaya hidup kehidupan urban yang konsumtif dan *hedonis*, serta sebagian lagi dikarenakan dorongan untuk memenuhi kecanduan akan psikotropika dan obat-obatan terlarang.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah peneliti lebih

memfokuskan kepada prostitusi remaja sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh tidak hanya pada kalangan remaja saja. Yang **kedua** adalah penelitian dari Oman sukmana, Rupiah sari dengan judul “*Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung di Kawasan Wisata Kota Batu*” (2017) dari hasil penelitian tersebut terdapat dua kesimpulan yaitu pertama: jaringan social yang terbentuk dalam praktik prostitusi terselubung merupakan faktor yang mempertahankan dan memperkuat praktik prostitusi. Jaringan social yang terjalin memudahkan komunikasi untuk menutupi dan memudahkan proses terjadinya praktik prostitusi. Jaringan sosial yang terjalin antara pihak satu sama lain akan memudahkan dalam pengelolaan, mempertahankan, dan menutupi praktik prostitusi terselubung tersebut. Jaringan Sosial dalam praktik prostitusi terselubung di kawasan Songgoriti melibatkan berbagai pihak, yakni: Pemakai (*user*), ojek (*tourguide*), pemilik villa, Pekerja Seks Komersial (PSK), pemilik usaha karaoke dan billiard, Oknum Pemerintah, masyarakat Songgoriti. Stakeholder-stakeholder tersebut terbentuk karena berdasarkan jaringan kepentingan (*interest*) yang sama, khususnya kepentingan ekonomi (bisnis).

Kemudian yang kedua: Fungsi dan peran masing-masing pihak dalam Jaringan Sosial praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata Songgoriti meliputi: (1) Tukang Ojek (*tourguide*) berfungsi sebagai penyalur pemakai (*user*) dan menjemput serta mengantar Pekerja Seks Komersial (PSK) bekerja; (2) Pemilik Villa berfungsi sebagai penyedia tempat untuk melakukan kegiatan praktik prostitusi; (3) Pekerja Seks

Komersial (PSK) berfungsi sebagai pelayan serta sebagai daya tarik pemakai (*user*); (4) Tempat Karaoke(Billiard) berfungsi sebagai tempat penampung PSK sebelum di sewa oleh pemaka (*user*); dan (5) Pemakai (*user*) berfungsi sebagai konsumen yang menggunakan jasa prostitusi dan penyewa villa.

perbedaan dari penelitian diatas adalah dalam penelitian Oman sukmana dan Rupiah sari yang ditulis dalam jurnal berjudul “*Jaringan Sosial Prostitusi Terselubungi Kawasan Wisata Kota Batu*” bahwa focus penelitian hanya pada wilayah Batu, Songgoriti dan lebih focus kepada Pekerja Seks Komersial dan jaringan prostitusinya sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan prostitusi gaya baru dengan sebutan *Ladies Control* (LC).

Kemudian yang **ketiga** adalah penelitian dari Yongki irawan dengan judul “Tinjauan Yuridis Sosiologis Tindak Pidana Prostitusi Di Tempat Hiburan Karaoke” (2022) menyebutkan bahwa adanya dua modus yaitu modus prostitusi terselubung dan modus prostitusi jalanan, modus prostitusi terselubung yaitu dengan menggunakan tempat karaoke sebagai lokasi terjadinya praktik prostitusi, praktik tersebut dilakukan dengan cara kerjasama yang dilakukan oleh oknum dan pemilik tempat hiburan karaoke, pemandu lagu yang bekerja di tempat karaoke terselubung dinahkodai oleh germo sebagai penanggung jawab ditempat hiburan karaoke dan bersifat terikat dalam pekerjaan, kedua ditemukannya modus prostitusi jalanan yaitu prostitusi yang dilakukan diluar kewenangan germo, pekerjaan tersebut dilakukan secara langsung antara pekerja PSK dengan pelanggan atau

konsumen yang menyewa, pemandu lagu (LC) tidak hanya sekedar menemani pengunjung untuk bernyanyi, tetapi ada juga yang bisa diajak berhubungan seksual, prostitusi atau pelacuran yang terjadi ditempat hiburan karaoke tidak terjadi secara langsung antara tamu dan PSK, melainkan praktik tersebut dilakukan melalui perantara (mucikari/germo) untuk proses transaksi dengan tamu atau pelanggan.

Penegakan hukum yang dilakukan oleh Polda Jatim terhadap pelaku tindak pidana prostitusi yaitu Pasal 296 KUHP Pidana dan Pasal 506 KUHP Pidana, dengan unsur yang mendasari yaitu : pertama menyediakan tempat atau mempermudah terjadinya transaksi, orang tersebut bisa disebut juga germo, kedua adanya pekerja seks komersial yang menawarkan dirinya, yaitu wanita yang sudah disediakan oleh perantara untuk berhubungan seksual dan ketiga adanya konsumen yang menggunakan jasa dari pekerja seks komersial, yang dimaksud adalah konsumen atau pelanggan yang menyewa pemandu lagu untuk berhubungan seksual.

Perbedaan dari penelitian diatas adalah dalam penelitian Yongki irawan yang ditulis dalam jurnal berjudul “Tinjauan Yuridis Sosiologis Tindak Pidana Prostitusi Di Tempat Hiburan Karaoke” lebih berfokus kepada pandangan secara hukum tentang praktek prostitusi di dalam tempat hiburan sedangkan penelitian ini peneliti ingin lebih spesifik meneliti latar belakang seseorang menjadi LC dan gambaran pekerjaan sebagai LC.

Yang **keempat** penelitian dari Firman mahasiswa jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin

Makassar yang berjudul “KARAOKE” mengkaji permasalahan mengenai persepsi masyarakat perkotaan tentang karaoke, situasi sosial di tempat hiburan karaoke, dan manfaat yang diperoleh dengan karaoke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karaoke sebagai suatu gaya hidup masyarakat perkotaan karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian masyarakat perkotaan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah membahas tentang persepsi tempat karaoke secara khusus sedangkan penelitian ini membahas Wanita – Wanita penghibur yang ada dalam tempat karaoke.

2.2 Definisi Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan

yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu. (Rusnawati, 2021).

2.3 Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial juga disebut sebagai gejala sosial. Fenomena atau gejala sosial dipengaruhi oleh bentuk-bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk tersebut tidak bisa dihilangkan, namun harus bisa diantisipasi. Pengertian fenomena social adalah semua gejala atau peristiwa yang terjadi dan dapat diamati serta dikaji dalam kehidupan sosial atau ilmu sosial. Fenomena social dapat diartikan sebagai gejala sosial. Fenomena sosial dapat terjadi dipengaruhi oleh beberapa bentuk perubahan sosial. Fenomena ini terjadi akibat banyak ragam yang terdapat di lingkungan sosial, seperti di daerah perkotaan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Fenomena sosial dapat diakibatkan adanya ragam perbedaan, antara lain agama, unsur kebudayaan, ekonomi, ras, dan lain sebagainya (Rusnawati, 2021).

2.4 Konsep Prostitusi

2.4.1 Definisi prostitusi

Beberapa definisi prostitusi menurut para ahli:

- 1) Menurut Koentjoro (Yuliar, 2004) yang menjelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.
- 2) Menurut Moeliono (Yuliar, 1960) Prostitusi adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran, guna pemuasan nafsu seksual orang- orang itu.
- 3) Menurut Bonger (Yuliar, 1950) Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagaimata pencaharian.
- 4) Menurut Korn (2002) menyebutkan bahwa prostitusi adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterampilan rendah untuk mendapatkan gaji yang tinggi.

Merujuk pada 4 teori diatas maka perbedaan *Ladies Control* dengan prostitusi adalah prostitusi bagian dalam *Ladies Control* dan prostitusi adalah kegiatan yang dilakukan *Ladies Control* dalam menjalankan profesinya. *Ladies Control* (LC) adalah profesi sedangkan Prostitusi

adalah aktivitas atau tindakan.

Fenomena prostitusi merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis kriminalitas ini banyak didukung oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pemenuhan akan kebutuhan secara manusiawi. Keinginan yang timbul ini merupakan akibat dari nafsu biologis manusia yang sederhana. Ketika semua sumber kepuasan dari semua individu tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka jalan keluar prostitusi dapat dipakai sebagai alternatif untuk memenuhinya, dan perubahan dalam sistem ekonomi tidak akan mampu menghilangkan kedua sisi kebutuhan tersebut. Kata prostitusi berasal dari Bahasa Latin pro-stituere atau prostaree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan perendakan. Sedangkan kata prostitute adalah pelacur. Dikenal puladengan istilah WTS atau wanita tuna susila dan PSK atau pekerja seks komersial Kartono, (Ambarwati, 2012).

Dan prostitusi dalam perspektif gender diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan Hanum, (Ambarwati,2012). Bentuk prostitusi seperti praktek penjualan jasa seksual atau yang disebut juga pekerja seks selayaknya dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yangmemiliki sejarah panjang, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap norma perkawinan yang suci. Namun, berkembangnya praktek di sekitar kita tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat

Indonesia sendiri yang memberikan peluang bagi praktek ini untuk terus berkembang dari masa ke masa. Prostitusi menjadi persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dalam prostitusi mengakibatkan multipel traumatik diantaranya 71% kekerasan fisik, 63% diperkosa, 89% tidak menyukai prostitusi tapi tidak berdaya untuk keluar, 75% tidak memiliki rumah dan 68% PTSD/ *Posttraumatic stress disorder* Farley et al, (Nanik et al, 2012). Namun disisi lain kerap kali prostitusi menjadi bagian dari sistem masyarakat tersebut sehingga perannya sangat dibutuhkan dalam menunjang sebuah kehidupan dalam bermasyarakat.

Kata prostitusi berasal dari Bahas Latin *Pro-situere* atau *prostauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan perendakan. Sedang kata prostitute adalah pelacur. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila dan PSK atau pekerja seks komersial (Kartono, 2007). Prostitusi dalam perspektif gender diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Hanum, 2007). Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintergrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Prostitusi juga dapat dikatakan sebagai perbuatan

perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah (Kartono 2007). Pada dasarnya manusia ingin memiliki kehidupan yang baik, seperti terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan utamanya saat ini yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, contohnya perempuan yang rela membiarkan dirinya untuk terjun ke dunia prostitusi demi memenuhi kebutuhannya. Perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dan kurangnya pendidikan, memaksa mereka untuk melakukan prostitusi. Prostitusi memang dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, karena eksistensi dari prostitusi sendiri dianggap sebagai sampah masyarakat dan juga sumber berbagai masalah. Tetapi tidak bisa dipungkiri kehadiran praktek prostitusi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari dinamika masyarakat itu sendiri. Kesimpulannya prostitusi dapat diartikan sebagai bentuk penyimpangan seksual yaitu pekerjaan menyerahkan diri baik yang dilakukan laki-laki atau perempuan kepada umum dengan berupa jasa seks untuk mendapatkan upah.

Prostitusi dikategorikan sebagai kegiatan yang tidak baik dikarenakan melanggar dan sangat bertentangan dengan nilai moral dan kesusilaan. Bahkan, prostitusi sudah berkembang sejak dulu serta dianggap sebagai ‘penyakit’ dalam pandangan Masyarakat. (Imanuel A, 2019). Masalah prostitusi semakin kompleks. Terjadinya urbanisasi

yang kian marak sejak merdeka menyebabkan praktik prostitusi menjadi masalah tersendiri dalam lingkup perkotaan. Seiring kemajuan zaman, praktik prostitusi sangat beragam bahkan teroganisir. Munculnya lokalisasi menjadi suatu tanda bahwa prostitusi semakin aktif (Khumaerah, 2017).

2.4.2 Faktor pendorong prostitusi

Menurut Soekanto, (2008) penyebab pelacuran (prostitusi) harus ditelaah dari dua sisi, yakni faktor endogen dan eksogen. Diantara endogen (dalam) dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah, sedangkan faktor eksogen (luar) yang utama adalah faktor ekonomis. Faktor ekonomi yang sulit menyebabkan orang-orang berani melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, beberapa diantaranya ingin menghasilkan uang banyak melalui jalan pintas tanpa mempertimbangkan dampaknya. Selain itu faktor kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, keluarga, orang-orang terdekat dan lingkungan pendidikan serta pengaruh lingkungan yang buruk semakin memudahkan mereka untuk mencari jati dirinya, mereka akan mencontoh segala hal seperti perilaku seks bebas, bahkan dalam penyalahgunaan narkotika. Selain itu faktor penyebab/pendorong timbulnya prostitusi menurut Soedjono Dirjosisworo menyebutkan bahwa penyebab palacuran dipengaruhi oleh: Pertama adalah Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, ingin hidup mewah dan lain lain.

Kemudian yang kedua adalah Faktor social seperti lingkungan, keadilan social urbanisasi, dan lain lain. Dan yang ketiga adalah Faktor psikologis seperti rasa inginbalas dendam, malas bekerja, histeris dan lain lain Dirjosisworo, (Pratiwi, 2019). Berlangsungnya perubahan perubahan social yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan banyak individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga mengakibatkan ketidakhomonisan serta konflik - konflik internal dan eksternal peristiwa peristiwa tersebut memudahkan individu dari pola pola umum yang berlaku salah satunya adalah pola pelacuran guna mempertahankan hidup di tengah tengah alam pembangunan di Indonesia Dirjosisworo, (Pratiwi, 2019)

Kecenderungan seseorang tertentu menjadi *Ladies Control* dipicu oleh beberapa faktor, yakni faktor relasional yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan faktor struktural terkait dukungan budaya/nilai lokal yang mentolerir pelacuran. Faktor lainnya mencakup rendahnya tingkat pendidikan, sulitnya mencari pekerjaan sehingga faktor penghasilan menjadi *Ladies Control* lebih mencukupi kebutuhan hidup (Munawaroh, 2010)

2.4.3 Pihak pihak yang terlibat dalam masalah prostitusi

- 1) Mucikari atau dalam kamus besar bahasa Indonesia merujuk dalam kata mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur atau germo. Namun pemahaman masyarakat secara luas adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan “pemilik” pekerja

seks komersial (PSK). Dalam kebanyakan bisnis seks, khususnya yang bersifat masal, pekerja seks biasanya berhubungan langsung dengan pengguna jasa mucikari berperan sebagai penghubung dua pihak ini dan dapat mendapatkan komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi berdasarkan perjanjian. Mucikari biasanya sangat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang “berhutang budi” kepadanya. Banyak PSK yang diangkat dari kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada “anak asuh” nya. Seperti ini pula mucikari dalam duni prostitusi, mereka hanya sebagai penghubung antara pekerja seks komersial dengan mereka lelaki hidung belang (Pratiwi, 2019).

- 2) Pekerja seks komersial (PSK) Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang atau disebut pelacur. pekerja seks komersial sebutan yang diperhalus dari sebutan pelacur selain itu adapula sebutan wanita tunasusila yang juga mengacu kepada layanan seks komersial. Praktek prostitusi dimapun pekerja seks komersial inilah yang mejadi objek eksploitasi utama dari mata rantai prostitusi (Pratiwi, 2019).

2.5 Prostitusi Sebagai Masalah Sosial (Penyimpangan Sosial)

Menurut Binahayati (2018), dampak negatif yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang ditimbulkan oleh praktek pelacuran merupakan

salah satu sumber justifikasi untuk menjadikan prostitusi sebagai masalah sosial, sumber maksiat dan kejahatan, serta penyakit masyarakat yang harus diberantas. Pelacuran dipandang membawa beragam dampak yang tidak diinginkan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang hak asasi manusia kemanusiaan, pelacuran dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dari aspek kesehatan, pelacuran seringkali dipandang sebagai media penyebaran penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, penyakit menular seksual, terutama untuk praktek seks komersial yang tidak aman. Merujuk pernyataan Menteri Kesehatan Indonesia, BBC Indonesia News (2012) mengungkapkan bahwa pekerja seks dan pengguna jasa prostitusi termasuk kelompok yang paling rentan untuk mengidap penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Perilaku menyimpang kerap kali tampak di sekeliling tempat tinggal. Dilakukan secara individu maupun berkelompok. Individu atau kelompok melakukan suatu kegiatan diluar aturan atau nilai dan norma yang berlaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sapariah (Willis, 2012, hlm.5) mengartikan perilaku menyimpang sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Perilaku menyimpang tampak diberbagai lapisan masyarakat, terjadi sebab adanya sikap masyarakat yang lari dari aturan, adat dan kebiasaan yang sebelumnya telah ditetapkan. Perilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial ketika penyimpangan tersebut dilakukan oleh suatu kelompok bukan lagi dilakukan secara individu. Motif

dari individu ataupun kelompok melakukan suatu penyimpangan pun beragam. Dampak yang dihasilkan oleh adanya perilaku menyimpang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang merupakan masalah bersama bagi seluruh masyarakat. Masalah sosial yang tak kunjung henti menerpa masyarakat yang lari dari aturan dan dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma yang berlaku.

Menurut yang dikemukakan Setiadi dan Kolip (2011), menyatakan bahwa “perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.” Salah satu contoh dari perilaku menyimpang yang kerap tampak di sekeliling masyarakat yakni praktik prostitusi. Menurut menurut Soekanto (2006) prostitusi atau pelacuran merupakan “suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.” Mereka semata-mata bekerja untuk memperoleh kepuasan financial maupun biologis.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan penyimpangan social karena kegiatan prostitusi sangat bertentangan dengan norma – norma yang berkembang di Indonesia dan pada dampaknya bisa menimbulkan kerugian pada masyarakat pada umumnya dalam jangka panjang, diantara dalam bentuk penyakit menular, kekerasan, meningkatnya kriminalitas, serta pemberian stigma negative kepada pelaku dari orang yang mengetahuinya yang mengakibatkan dihindahi oleh lingkungannya.

2.6 Pengertian *Ladies Control*

Ladies Control atau bisa juga disebut dengan Pemandu Lagu. Pemandu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang menunjukkan jalan atau penunjuk jalan. Sedangkan dalam arti kata memiliki pengertian sebagai seorang subyek yang memandu sesuatu. *Ladies Control* atau Pemandu Lagu merupakan sebutan bagi seseorang yang menemani atau melayani konsumen pengguna jasa karaoke untuk bernyanyi. *Ladies Control* atau Pemandu lagu biasanya adalah seorang wanita dan mungkin hanya sedikit sekali pemandu lagu seorang lelaki. *Ladies Control* jasanya bekerja melayani tamu untuk memilih lagu, menemani bernyanyi, mengambil makanan atau minuman, atau menghubungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang tidak rusak atau baterai habis atau hal lainnya. Tidak semua tempat karaoke menyediakan *Ladies Control* atau LC, Biasanya tempat karaoke keluarga. Tempat karaoke keluarga biasanya seorang pemandu lagu didoktrin untuk melayani pelanggan tidak lebih sekedar bernyanyi dengan sopan. Karaoke keluarga disetting dengan ruang yang lebih terbuka, kaca pintu lebih lebar dan bisa dilihat sepiintas dari luar room. Namun sekarang ini seorang *Ladies Control* sudah banyak berkembang berubah dari pekerjaan biasanya. Banyak sekali tempat karaoke *Ladies Control* biasa merangkap pekerjaannya selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, seperti diajak kencan oleh pelanggannya. Seorang LC identic dengan pakaian ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang berlebihan tentu akan

menggoda mata melihat, apabila menemani dan jogged bersama.

Ladies Control atau Pemandu lagu terbagi menjadi 2 yaitu: Tetap dan *Freelance*. *Ladies Control* tetap adalah mereka para pemandu lagu yang memang bekerja pada tempat karaoke tersebut. *Ladies Control Freelance* adalah mereka para pemandu lagu yang bekerja secara panggilan atau di jemput untuk ke tempat karaoke sesuai dengan kesepakatan dengan pelangganya melalui sosmed, ig, whatsapp, dll

2.7 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani dan melakukan dengan berbagaihal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2019). Pergeseran normaselalu terjadi dimana saja apalagi dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai sesuatu tujuan. Menjadi pekerja seks dapat terjadi karena dorongan hebat untuk memiliki sesuatu. Jalan cepat yang selintas terlihat menjanjikan untuk memenuhi sesuatu yang ingin dimiliki. Gaya hidup yang cenderung mewah juga dengan mudah ditemui pada diri pekerja seks. Ada kebanggaan tersendiri ketika menjadi orang kaya, padahal uang tersebut diketahui diperoleh dari mencari nafkah sebagai pekerja seks.

Menurut Bagong Suyanto (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor anak perempuan bisa terjun ke dunia prostitusi yaitu karena gaya hidup. Lingkungan para *Ladies Control* bekerja biasanya memang kerap terhubung

dengan pergaulan yang kurang menyehatkan seperti merokok, minuman keras bahkan narkoba. Cara hidup *Ladies Control* yang boros tersebut membuat para *Ladies Control* nyaman dengan profesi mereka demi terus bisa memenuhi keinginan tersebut.

Gaya hidup menyebabkan makin menyusutnya rasa malu dan makin jauhnya agama dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam aktifitas prostitusi maupun masyarakat Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dianut telah membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus di miliki. Kita tahu bahwa setiap akibat pasti ada sebabnya. Sama halnya dengan akibat adanya prostitusi karena adanya sebab yang memfaktori timbulnya hal tersebut. Faktor ekonomi dan pendidikan masih menjadi penyebab terbesar timbulnya prostitusi. Karena ekonomi dan pendidikan merupakan masalah sosial sama halnya dengan prostitusi. Tetapi selain faktor tersebut ternyata masih ada faktor lain yang menyebabkan timbulnya prostitusi, seperti faktor kekerasan yaitu pernah mengalami perkosaan atau dipaksa pasangannya untuk melakukan prostitusi, faktor lingkungan sebagai makhluk sosial tentu kita selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimanajika kita tidak bisa mengontrol diri maka kita akan mudah terpengaruh atau terjebak kehal-hal buruk, dan yang terakhir gaya hidup, jika kita memaksakan diri kita atau kehendak untuk memiliki sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka hal itu dapat membuat kita membuat jalan pintas atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu dengan cara yang tidak baik asalkan sesuatu yang diinginkan

tersebut bisa dengan cepat terwujud.

2.8 Pengertian Karaoke

Karaoke adalah sebuah kegiatan yang dapat menghilangkan rasa stress maupun penat. Melakukan kegiatan karaoke biasanya dilakukan dengan teman-teman, keluarga, ataupun dengan pemandu karaoke yang telah disediakan dari tempat-tempat karaoke tersebut. Berdasarkan etimologinya, karaoke berasal dari dua kata, yaitu; Kara, yang berarti kosong, dan oke, kependekan dari okesutora atau orkestra. Karaoke berkembang pada tahun 1970-an, di Jepang. Penyanyi karaoke pada saat itu yang terkenal adalah *Daisuke Inoue. Inoue* (panggilan Daisuke Inoue) sering diminta bernyanyi di bar-bar di Jepang. Karaoke kemudian mengalami perkembangan yang populer di Asia Timur sejak tahun 1980-an. Fenomena karaoke cepat menyebar ke seluruh dunia. Sehingga karaoke di dunia barat menjadi suatu industri hiburan baru yang menjanjikan. Perkembangan karaoke dewasa ini sangatlah pesat, dulu kegiatan karaoke merupakan kegiatan yang dalam melakukan kegiatannya kita hanya duduk dan menonton orang bernyanyi saja. Karaoke pada era sekarang adalah suatu kegiatan yang dilakukan kita sendiri untuk bernyanyi di suatu ruangan tertutup yang telah disediakan oleh tempat hiburan tersebut. Karaoke pada saat ini bukan hanya sekedar untuk menyalurkan bakat, atau melepas kepenatan setelah seharian bergelut dengan pekerjaan, tapi telah masuk kearena gaya hidup perkotaan saat ini. Banyak sekali tipe karaoke yang ada saat ini, dari yang untuk karaoke keluarga hingga karaoke yang menyediakan pemandu yang berprofesi ganda. Ganda disini

selain hanya sekedar memandu atau menemani dalam berkaraoke ternyata juga bisa dinego untuk karaoke 17 Tahun keatas. Tapi untuk karaoke jenis ini hanya di tempat-tempat tertentu yang menyediakannya. Dalam kebanyakan kasus, penyanyi karaoke mengikuti lirik dilayar video untuk menyanyikan lagu-lagu yang dipilihnya. Pratiwi (2019).

2.9 Lingkungan Sosial

Menurut Sartain (2005), lingkungan sosial (social environment) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, atau sepekerjaan. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui radio, dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, dan sebagainya dengan cara yang lain. Masing-masing dari kita, terutama dalam hal kepribadian kita adalah hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial kita, karena interaksi ini maka tiap-tiap orang adalah unik, tiap orang memiliki kepribadian sendirisendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Jika dalam hal individu-individu yang memiliki beberapa gen yang sama atau bersamaan lingkungan sosialnya, berinteraksi itu menghasilkan variasi-variasi/ perbedaan-perbedaan yang luas dalam personality.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan social sangatlah besar untuk merubah cara pandang seseorang dan merubah sifat serta karakteristik seseorang.

Terdapat macam – macam lingkungan sosial yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan kultural, dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini fokus terhadap jenis lingkungan social kultural. Lingkungan sosial yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan rawan social ekonomi terjun dalam dunia *Ladies Control*. Lingkungan social terbagi menjadi 3 yaitu: a. Lingkungan sosial yaitu lingkungan atau orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maaupun tidak secara langsung.

